

Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Nasehat Luqman

Selvi Salsabila¹, Chelsyla Alviona², Eli Nuraisyah Harahap³, Yusriyah⁴

^{1,2,3} PMT UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

⁴ UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Alamat: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Panam, Jl. HR. Soebrantas No. Km. 15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau.

Korespondensi penulis: 12410520569@students.uin-suska.ac.id

Abstract. Character education in Islam has an important role in shaping the personality of students who have faith, morals and are socially responsible. However, in contemporary Islamic educational practice, the practice of character values is increasingly weakened. This research aims to examine the values of education in QS. Luqman:12-19 and sees its relevance to today's educational challenges. Using literature study methods and a descriptive qualitative approach, this research found that Luqman's advice contained important values such as monotheism, gratitude, respect for parents, amar ma'ruf nahi munkar, and humility. These values are conveyed through effective educational methods such as example, dialogue of affection, parables, and habituation. This research concludes that character education comes from QS. Luqman:12-19 is very relevant to be integrated into contemporary Islamic education as an effort to build a spiritually, socially and morally strong generation.

Keywords: Contemporary Islamic education, character education, QS. Luqman:12-19, Al-Qur'an educational methods.

Abstrak. Pendidikan karakter dalam Islam memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial. Namun, dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, pengamalan nilai-nilai karakter semakin melemah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam QS. Luqman:12-19 serta melihat relevansinya dengan tantangan pendidikan masa kini. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa nasihat Luqman mengandung nilai-nilai penting seperti tauhid, syukur, hormat kepada orang tua, amar ma'ruf nahi munkar, dan sikap rendah hati. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui metode pendidikan yang efektif seperti keteladanan, dialog kasih sayang, perumpamaan, dan pembiasaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang bersumber dari QS. Luqman:12-19 sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan Islam kontemporer sebagai upaya membangun generasi yang kuat secara spiritual, sosial, dan moral.

Kata kunci: Pendidikan Islam kontemporer, pendidikan karakter, QS. Luqman:12-19, metode pendidikan Al-Qur'an.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, beriman, serta memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual yang kuat. Sebagai bagian integral dari pendidikan agama, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang mendasar sebagai landasan pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah, 2021, hlm. 125). Namun, dalam praktik pendidikan Islam kontemporer,

efektivitas pendidikan karakter mengalami penurunan yang mengkhawatirkan. Meskipun berbagai program pendidikan agama telah diterapkan, realitas menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam pengamalan nilai-nilai karakter, seperti akhlak, sikap sosial, dan tanggung jawab spiritual di kalangan peserta didik (Sari, 2022, hlm. 82).

Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam menyampaikan dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan Islam saat ini. Berbagai faktor, mulai dari metode pembelajaran, peran guru, hingga relevansi materi pembelajaran dengan kondisi zaman, perlu menjadi perhatian agar pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif dan menyentuh dimensi kehidupan peserta didik secara menyeluruh (Zuhdi, 2017, hlm. 105).

Salah satu sumber utama dalam pendidikan karakter Islam adalah Al-Qur'an, khususnya surat Luqman yang memuat nasehat moral dan etika yang sangat relevan untuk pembentukan karakter peserta didik. Surat Luqman yang terdiri dari 34 ayat memberikan petuah mendalam terkait keimanan, akhlak, hubungan sosial, dan tanggung jawab spiritual. Fokus utama nasehat pendidikan karakter terdapat pada ayat 12 hingga 19 yang menjadi rujukan penting dalam upaya pembinaan karakter secara holistik dan berkelanjutan (Al-Azami, 2010, hlm. 115; Saifuddin, 2018, hlm. 42).

Pentingnya kajian terhadap nasehat Luqman sebagai landasan pendidikan karakter didasarkan pada kekayaan nilai-nilai moral dan metode pendidikan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan seperti keteladanan, dialog penuh kasih sayang, pembiasaan sikap sosial, dan penanaman ketundukan kepada Allah merupakan aspek yang sangat efektif untuk membangun karakter peserta didik yang berintegritas (Hasyim, 2015, hlm. 92; Ahmad & Zainab, 2021, hlm. 53). Namun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan Islam kontemporer masih memerlukan kajian mendalam agar dapat menjawab tantangan lemahnya efektivitas pendidikan karakter yang ada.

Selain itu, pendidikan Islam modern menuntut adanya harmonisasi prinsip-prinsip Islam dengan dinamika zaman agar nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teoritis, melainkan juga menjadi kebiasaan yang melekat dalam perilaku sehari-hari peserta didik (Ismail, 2019, hlm. 62). Oleh sebab itu, melalui analisis mendalam terhadap isi nasehat Luqman, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi pemikiran mengenai revitalisasi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang dapat diterapkan secara efektif dalam praktik pendidikan Islam kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Pertama, pendidikan karakter dalam konteks Islam berperan penting sebagai fondasi pembentukan pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, beriman, serta bertanggung jawab secara sosial dan spiritual. Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan agama yang berfungsi menanamkan nilai-nilai moral dan etika sebagai landasan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah, 2021, hlm. 45). Namun, efektivitas pendidikan karakter dalam praktik pendidikan Islam kontemporer mengalami penurunan, karena pengamalan akhlak dan tanggung jawab spiritual peserta didik masih lemah meskipun telah mengikuti program pendidikan agama secara formal (Sari, 2022, hlm. 78). Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter dengan internalisasi dalam perilaku peserta didik.

Kedua, tantangan dalam implementasi pendidikan karakter Islam disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk metode pembelajaran, peran guru, serta relevansi materi dengan kondisi zaman. Metode pembelajaran yang kontekstual dan relevan sangat dibutuhkan agar pendidikan karakter dapat menyentuh dimensi kehidupan peserta didik secara menyeluruh (Zuhdi, 2017, hlm. 112). Selain itu, pendidikan Islam modern menuntut harmonisasi antara prinsip-prinsip agama dengan dinamika zaman, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teoritis, melainkan juga menjadi kebiasaan sehari-hari (Ismail, 2019, hlm. 134).

Ketiga, sumber utama pendidikan karakter Islam adalah Al-Qur'an, dengan surat Luqman sebagai contoh konkret yang memuat nasehat moral dan etika sangat relevan dalam pembentukan karakter. Ayat-ayat Luqman, khususnya ayat 12-19, memberikan petuah yang mendalam mengenai keimanan, akhlak, hubungan sosial, dan tanggung jawab spiritual. Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan (Al-Azami, 2010, hlm. 67; Saifuddin, 2018, hlm. 89).

Keempat, metode pendidikan yang digunakan dalam surat Luqman sangat efektif, antara lain keteladanan, dialog penuh kasih sayang, pembiasaan sikap sosial, dan penanaman ketundukan kepada Allah. Metode-metode ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam pembentukan karakter, namun implementasinya dalam pendidikan Islam kontemporer masih menghadapi hambatan yang perlu dianalisis lebih dalam (Hasyim, 2015, hlm. 101; Ahmad & Zainab, 2021, hlm. 55).

Kelima, revitalisasi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam modern perlu didukung oleh pendekatan yang menyelaraskan nilai-nilai agama dengan kebutuhan zaman. Agar pendidikan karakter efektif, nilai-nilai keagamaan harus melekat dalam perilaku peserta didik secara nyata, bukan hanya sebagai pengetahuan teoretis. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap isi nasehat Luqman menjadi penting sebagai kontribusi pemikiran dalam mengatasi lemahnya efektivitas pendidikan karakter pada masa kini (Ismail, 2019, hlm. 137).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dilakukan melalui pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik *Pendidikan Islam Kontemporer dalam Nasehat Luqman*. Seluruh data dianalisis secara kritis dan mendalam untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam nasehat Luqman serta keterkaitannya dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam di era kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dengan dinamika pendidikan masa kini secara teoritis dan konseptual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sumber dan Isi Nasehat Luqman dalam Al-Qur'an

Surat Luqman secara keseluruhan terdiri dari 34 ayat yang memiliki berbagai tema dan fokus. Namun, tidak semua ayat dalam surat ini memuat nasehat yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya. Menurut para pakar tafsir dan kajian Islam kontemporer, rentang ayat yang secara khusus berisi nasehat Luqman adalah mulai dari ayat 12 hingga ayat 19. Pada ayat-ayat ini, Luqman memberikan berbagai petuah moral dan etika yang mendalam mengenai keimanan, akhlak, dan hubungan sosial (Al-Azami, 2010, hlm. 134; Saifuddin, 2018, hlm. 47).

Sedangkan ayat-ayat sebelum ayat 12 (yakni ayat 1 sampai 11) dan sesudah ayat 19 (yakni ayat 20 sampai 34) lebih banyak membahas aspek-aspek umum dalam Islam, seperti penegasan tentang keesaan Allah, tanda-tanda kebesaran-Nya, ajakan untuk bersyukur, serta peringatan tentang perilaku manusia dan konsekuensi perbuatannya. Ayat-ayat ini berfungsi sebagai konteks spiritual dan penguatan iman yang menyertai nasehat Luqman (Nasution, 2013, hlm. 115).

Oleh sebab itu, dalam kajian pendidikan Islam kontemporer yang fokus pada pesan dan metode pendidikan yang terkandung dalam nasehat Luqman, analisis diarahkan pada ayat 12 sampai 19 sebagai inti dari pesan moral dan pendidikan yang hendak disampaikan. Dengan membatasi kajian pada rentang ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas dan fokus terhadap nilai-nilai pendidikan yang relevan untuk diaplikasikan dalam konteks pendidikan modern (Hasyim, 2015, hlm. 92; Arifin, 2020, hlm. 88).

Rentang Ayat	Isi Pokok Pembahasan
1-11	Pengenalan tentang Al-Qur'an, keesaan Allah, dan petunjuk umum bagi manusia.
12-19	Nasehat dan petuah Luqman kepada anaknya terkait keimanan, akhlak, dan etika sosial.
20-34	Penegasan lebih lanjut mengenai perilaku manusia, tanda-tanda kebesaran Allah, dan konsekuensi perbuatan baik maupun buruk.

Berikut adalah surah Luqman ayat 12-19 yang membahas tentang nasehat Luqman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: *Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”* (Luqman, 31:12)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”* (Luqman, 31:13)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: *Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.* (Luqman, 31:14)

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahu kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.* (Luqman, 31:15)

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: *(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut599) lagi Maha Teliti.* (Luqman, 31:16)

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (Luqman, 31:17)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (Luqman, 31:18)

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ؕ

Artinya: Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Luqman, 31:19)

Berikut adalah metode pendidikan yang terdapat di dalam ayat-ayat tersebut:

1. Metode Dialog

Metode dialog dalam pendidikan Islam tidak selalu dimaknai sebagai percakapan eksplisit dua arah, melainkan juga mencakup bentuk komunikasi interpersonal yang mendalam antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks Luqman, meskipun Al-Qur'an tidak mencatat percakapan balasan dari sang anak, gaya penyampaian nasihat Luqman tetap mencerminkan pendekatan yang dialogis. Hal ini tergambar dalam firman Allah Swt. Dalam Surah Luqman ayat 13.

Penggunaan kata “*yā bunayya*” (wahai anakku) dalam ayat tersebut mengandung makna kasih sayang yang mendalam. Frasa ini bukan hanya menunjukkan relasi biologis antara orang tua dan anak, melainkan memperlihatkan hubungan emosional yang erat dan perhatian penuh dari seorang ayah kepada anaknya. Ini merupakan bentuk pendekatan edukatif yang sarat dengan empati, di mana seorang pendidik berusaha meraih hati peserta didiknya terlebih dahulu sebelum menyampaikan nilai-nilai moral. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip dialog dalam pendidikan Islam, yang menekankan adanya komunikasi dua arah yang menyentuh aspek intelektual sekaligus emosional. Abuddin Nata menyebutkan bahwa metode dialog dalam pendidikan dapat menggugah kesadaran peserta didik karena melibatkan proses pertukaran pemikiran antara pendidik dan anak didik. Melalui proses tersebut, anak didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi diajak untuk memahami dan merenungkan nilai-nilai yang disampaikan (Nata, 2010, hlm. 107).

2. Metode Perumpamaan

Dalam mendidik, Luqman tidak hanya menggunakan nasihat langsung, tetapi juga memanfaatkan perumpamaan sebagai pendekatan simbolik yang sangat kuat. Perumpamaan berfungsi untuk menjembatani antara konsep moral yang abstrak dan pengalaman konkret anak, sehingga nilai yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diresapi. Dengan menghadirkan ilustrasi yang sesuai dengan dunia pengalaman peserta didik, pesan-pesan moral menjadi lebih hidup dan menyentuh batin. Menurut Zakiyah Daradjat, perumpamaan dan

simbol merupakan sarana efektif dalam proses pendidikan karena dapat menyentuh aspek afektif dan memudahkan internalisasi nilai, terutama pada anak-anak yang masih membangun struktur berpikir mereka (Daradjat, 2012, hlm. 145). Hal ini tampak nyata dalam beberapa ayat pada Surah Luqman berikut:

a) Surah Luqman 31:13 (Menggambarkan kesyirikan sebagai bentuk kezaliman besar)

Ayat ini menggunakan perumpamaan yang kuat dengan menyamakan syirik atau mempersekutukan Allah sebagai bentuk kezaliman yang sangat besar. Luqman tidak hanya melarang anaknya melakukan kesyirikan, tetapi mengilustrasikan bahwa tindakan itu adalah pelanggaran moral dan spiritual yang sangat berat. Pendekatan ini membantu anak memahami bahwa tauhid bukan sekadar aturan, melainkan pondasi etika dan keimanan yang harus dijaga. Dengan cara ini, anak diajak berpikir lebih dalam tentang konsekuensi dari tindakan mereka secara batiniah, bukan hanya sekadar takut akan hukuman. Hal ini menumbuhkan kesadaran yang lebih mendalam dan memotivasi perubahan sikap yang tulus. Pendekatan simbolik seperti ini efektif dalam pendidikan moral karena menyentuh hati dan akal sekaligus (Zakiyah Daradjat, 2012, hlm. 145).

b) Surah Luqman 31:14 (Menyampaikan pentingnya kebaikan kepada kedua orang tua melalui gambaran tentang beratnya perjuangan ibu)

Dalam ayat ini, Luqman menggunakan perumpamaan tentang perjuangan ibu yang mengandung dan menyusui sebagai gambaran konkret dari pengorbanan yang sangat besar. Ungkapan “lemah yang bertambah-tambah” menunjukkan beban fisik dan mental yang dialami seorang ibu, yang secara emosional menimbulkan rasa hormat dan empati pada anak. Dengan memahami pengorbanan nyata ini, anak akan terdorong untuk berbakti kepada orang tua bukan hanya karena kewajiban agama, tetapi juga karena rasa terima kasih yang tulus. Pendekatan ini membentuk karakter yang penuh penghargaan dan tanggung jawab sosial. Perumpamaan biologis ini menguatkan nilai bakti sebagai respons etis yang dalam. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi lebih bermakna dan melekat dalam kehidupan sehari-hari (Al-Razi, 2007, hlm. 120).

c) Surah Luqman 31:18 (Memberi peringatan tentang kesombongan dengan gambaran orang yang berjalan angkuh dan meninggikan suara)

Ayat ini menggunakan gambaran visual tentang perilaku sombong dengan memalingkan muka dan berjalan dengan angkuh sebagai simbol kesombongan batin yang mudah dikenali. Simbolisasi ini memberikan contoh konkret yang bisa dipahami dan dikenali anak dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Melalui perumpamaan ini, anak belajar untuk menghindari sifat sombong yang tidak disukai Allah dan yang merusak hubungan sosial. Pendekatan ini tidak hanya memberikan larangan tekstual, tetapi juga mengilustrasikan dampak negatif perilaku tersebut secara nyata. Dengan demikian, pesan moral menjadi lebih hidup dan melekat pada kesadaran anak. Metode perumpamaan ini sangat efektif untuk menanamkan nilai rendah hati dan kesederhanaan (Al-Qurthubi, 2006, hlm. 89).

3. Metode Pembiasaan

Salah satu metode efektif dalam pendidikan menurut perspektif Islam adalah metode *pembiasaan* (habitual method), yaitu menanamkan nilai dan akhlak melalui pengulangan perilaku baik secara konsisten. Metode ini sangat penting dalam membentuk karakter karena manusia cenderung terbiasa dan terlatih oleh apa yang sering ia lakukan. Luqman al-Hakim menggunakan pendekatan ini dengan memberikan perintah-perintah praktis yang, jika dilakukan secara rutin, akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa membiasakan anak dengan perbuatan baik merupakan jalan untuk menanamkan akhlak mulia dalam jiwanya, sehingga nilai itu menjadi bagian dari karakternya tanpa dipaksakan (Al-Ghazali, 2005, hlm. 63).

- a) Surah Luqman 31:14 (Menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang tua sebagai wujud kebajikan berkelanjutan)

Ayat ini merupakan dasar pembiasaan dalam hal *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua). Perintah berbuat baik di sini tidak bersifat sesekali atau insidental, tetapi menuntut pengulangan dan kontinuitas dalam tindakan. Anak dididik untuk secara konsisten menaruh hormat, kasih sayang, dan membantu orang tuanya sebagai bagian dari amal keseharian. Tindakan-tindakan ini, jika dilakukan terus-menerus, akan tertanam dalam jiwa anak sebagai kebajikan yang hidup. Menurut A. Malik Fadjar, proses pendidikan yang bersifat habituatif ini sangat kuat dalam membentuk integritas moral karena membentuk respons otomatis terhadap nilai (Fadjar, 2004, hlm. 52). Maka ayat ini bukan sekadar perintah etis, tetapi strategi pendidikan yang berorientasi pada jangka panjang.

- b) Surah Luqman 31:15 (Menunjukkan pentingnya mengikuti jalan yang lurus, meski ada perintah yang keliru dari orang tua (jika bertentangan dengan ketaatan pada Allah))

Ayat ini memperkenalkan dinamika antara ketaatan kepada orang tua dan ketaatan kepada Allah. Pembiasaan di sini terletak pada penguatan sikap konsisten dalam kebenaran. Luqman menanamkan kepada anak bahwa meskipun orang tua memiliki kedudukan mulia, tidak semua perintah harus diikuti secara membabi buta, terutama jika bertentangan dengan tauhid. Nilai ini membiasakan anak untuk bersikap kritis namun tetap santun. Dalam konteks pendidikan, ini adalah bentuk habituasi terhadap prinsip keseimbangan antara kebenaran dan kesopanan sosial. Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengajarkan bahwa pembiasaan yang benar harus selalu berdiri di atas fondasi nilai Ilahiyah, tanpa mengabaikan etika sosial (Shihab, 2002, hlm. 345).

- c) Surah Luqman 31:17 (Menekankan mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar)

Ayat ini memuat tiga pilar pembiasaan utama: mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar. Shalat sebagai ibadah rutin lima waktu merupakan bentuk pembiasaan spiritual yang paling mendasar dalam Islam. Sedangkan amar ma'ruf nahi munkar dan sabar adalah pembiasaan sosial dan psikologis yang menuntut keteguhan. Ketiga perintah ini, jika dijalankan terus-menerus, akan membentuk kepribadian Islami yang utuh. Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyebut bahwa kebiasaan menjalankan perintah agama secara disiplin akan membentuk keistiqamahannya dalam perilaku dan menjadi karakter bawaan (Al-Abrasyi,

2003, hlm. 127). Oleh karena itu, Luqman melalui ayat ini tidak hanya memberi arahan nilai, tetapi menyusun pola pembiasaan berjenjang yang membentuk pribadi anak dari sisi ritual, sosial, dan mental.

4. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dalam pendidikan, karena anak-anak lebih mudah belajar dan menyerap nilai melalui pengamatan langsung terhadap perilaku orang yang mereka hormati. Luqman, yang dikenal dengan kebijaksanaannya, tidak hanya memberikan nasihat secara verbal, tetapi juga menunjukkan sikap dan akhlak yang menjadi contoh nyata bagi anaknya. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan disebut sebagai “*uswah hasanah*” yang menjadi fondasi dalam pembentukan karakter. Pendekatan ini mengajarkan bahwa perilaku yang baik dan konsisten jauh lebih berdampak daripada sekadar kata-kata saja. Dengan demikian, Luqman menginternalisasi nilai-nilai moral melalui tindakan dan tutur katanya yang santun dan penuh kelembutan, sehingga pesan pendidikan menjadi hidup dan melekat dalam diri anak (Hasan Langgulang, 2004, hlm. 119).

- a) Surah Luqman 31:12 (Luqman diberi hikmah dan diperintah bersyukur. Sikap syukurnya mencerminkan karakter teladan yang santun dan bijak)

Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah yang diberikan kepada Luqman bukan hanya berupa pengetahuan, tetapi juga kebijaksanaan hidup yang membimbing tutur kata dan perilakunya. Hikmah ini tercermin dalam keteladanan Luqman yang mampu membimbing anaknya dengan sikap santun dan nasihat yang mendalam. Dengan hikmah tersebut, Luqman mampu menyampaikan pesan moral dengan cara yang lembut namun tegas, sehingga anaknya lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai tersebut. Pendekatan keteladanan ini sangat penting karena memperlihatkan bahwa hikmah adalah integrasi antara ilmu dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari (Al-Qurtubi, 2006, hlm. 132).

- b) Surah Luqman 31:13 (Luqman menasihati anaknya dengan lembut, sapaan *yaa bunayya* mencerminkan keteladanan dalam komunikasi penuh kasih)

Dalam ayat ini, Luqman memberikan nasihat dengan nada yang penuh perhatian dan kelembutan. Sikapnya yang lemah lembut dalam menyampaikan pesan sangat mencerminkan keteladanan yang baik. Anak yang melihat sikap penuh kasih sayang dan kelembutan dari orang tuanya cenderung akan lebih terbuka dan menerima nasihat tersebut. Keteladanan Luqman tidak hanya terletak pada kata-katanya, tetapi juga pada cara ia menyampaikan, yang menunjukkan konsistensi antara ucapan dan sikapnya sebagai seorang bijaksana (Hasan Langgulang, 2004, hlm. 119).

- c) Surah Luqman 31:15 (Meski menolak ajakan syirik, Luqman tetap mencontohkan sikap baik pada orang tua, menunjukkan kebijaksanaan dalam konflik nilai)

kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Luqman, 31:15)

Ayat ini mengandung pesan yang sangat penting tentang bagaimana Luqman mencontohkan sikap hormat kepada orang tua sekaligus mempertahankan prinsip tauhid. Keteladanan Luqman terlihat dalam kemampuannya untuk menjaga keseimbangan antara menghormati orang tua dan tetap berpegang teguh pada keyakinan agama. Ini mengajarkan anak untuk bisa bersikap bijaksana dan penuh pengertian dalam menghadapi situasi sulit, meneladani sikap Luqman yang mengutamakan kebaikan sekaligus prinsip moral yang benar (Ibn Kathir, 2003, hlm. 245).

- d) Surah Luqman 31:17 (Luqman mengajak anaknya shalat dan sabar, bukan hanya menyuruh tapi mencontohkan hidup dalam nilai-nilai itu sendiri)

Ayat ini mengandung ajaran praktis yang Luqman contohkan melalui perilakunya. Keteladanan Luqman tidak hanya dalam kata-kata, tetapi juga dalam pengamalan nilai-nilai agama seperti shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan kesabaran. Sikap yang konsisten dalam menjalankan kewajiban dan menegakkan kebaikan menjadi contoh konkret bagi anaknya. Dengan melihat dan merasakan keteladanan ini, anak lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijalani (Al-Razi, 2007, hlm. 198).

5. Metode Targhiib wa Tarhiib

Metode *targhiib wa tarhiib* merupakan pendekatan pendidikan dengan menyeimbangkan antara motivasi dan ancaman, agar peserta didik tidak hanya tergerak oleh cinta, tetapi juga oleh rasa takut yang mendidik. Luqman menanamkan kesadaran spiritual kepada anaknya melalui ancaman implisit dan harapan akan balasan baik dari Allah. Metode ini sangat penting dalam membentuk kontrol diri serta kesadaran batin akan konsekuensi amal perbuatan. M. Athiyah al-Abrasyi menegaskan bahwa *targhīb wa tarhīb* adalah metode efektif dalam menumbuhkan dorongan moral karena mampu menyentuh emosi dan nurani peserta didik (al-Abrasyi, 1970, hlm. 93).

- a) Surah Luqman 31:16

Ayat ini menunjukkan betapa dalamnya ajaran tanggung jawab moral yang diajarkan Luqman. Perumpamaan biji sawi menggambarkan amal sekecil apapun akan diperhitungkan oleh Allah. Ini merupakan bentuk *tarhiib* (peringatan) agar anak menyadari bahwa tidak ada amal yang luput dari pengawasan Ilahi, dan menjadi pengingat permanen akan pentingnya integritas batin. Pesan ini juga membawa *targhiib* (dorongan), sebab mengisyaratkan bahwa setiap kebaikan, sekecil apapun, akan dibalas. Dengan demikian, ayat ini menanamkan kesadaran transendental dalam diri anak tentang tanggung jawab pribadi di hadapan Allah (al-Abrasyi, 1970, hlm. 93; Muhaimin, 2009, hlm. 219).

- b) Surah Luqman 31:17

Ayat ini mengandung kombinasi antara *targhīb* dan *tarhīb*. Dorongan untuk menegakkan salat dan amar ma'ruf adalah motivasi spiritual agar anak tumbuh sebagai pribadi aktif dalam kebaikan (*targhiib*). Sementara ajakan untuk bersabar atas segala cobaan adalah pengingat bahwa dalam jalan dakwah dan kebaikan akan ada tantangan berat (*tarhiib*). Sikap sabar menjadi simbol penting dari pendidikan moral yang kuat dan matang, karena anak tidak hanya

dibentuk untuk menjadi baik, tetapi juga siap menghadapi resiko dari kebaikan tersebut. Menurut Quraish Shihab, ayat ini menanamkan nilai tanggung jawab sosial sekaligus ketahanan jiwa dalam menghadapi realitas hidup (Shihab, 2002, hlm. 152).

6. Metode Nasehat

Nasihat merupakan metode yang paling menonjol dalam rangkaian QS. Luqman:12-19. Hampir seluruh isi ayat-ayat ini disampaikan oleh Luqman kepada anaknya dalam bentuk peringatan, dorongan, dan pengajaran yang menyentuh dimensi akidah, ibadah, akhlak, serta relasi sosial. Bentuk nasihat yang diberikan Luqman sangat halus, menggunakan seruan penuh cinta seperti “yā bunayya” yang menunjukkan pendekatan emosional dan afektif. Menurut Syaiful Anwar, nasihat yang disampaikan dengan kasih sayang, pada waktu yang tepat, dan tidak terkesan memaksa akan jauh lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik (Anwar, 2013, hlm. 55). Dalam perspektif pendidikan Islam, nasihat bukan hanya sebatas perkataan, namun sarana transmisi nilai yang mendalam.

a) Surah Luqman 31:12

Ayat ini menjadi landasan awal bagi metode nasihat yang digunakan Luqman. Diberikannya hikmah kepada Luqman menunjukkan bahwa setiap nasihatnya berasal dari kebijaksanaan yang diilhami oleh Allah. Nasihat ini bukan sekadar ucapan biasa, tetapi refleksi dari pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai ilahiah, dimulai dari perintah untuk bersyukur. Dengan menanamkan rasa syukur sebagai fondasi keimanan, Luqman mengarahkan anaknya pada kesadaran akan nikmat Allah, yang akan melahirkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Syukur bukan hanya ekspresi spiritual, tetapi juga membentuk kepribadian yang optimis dan bertanggung jawab (Shihab, 2002, hlm. 147; Muhaimin, 2009, hlm. 226).

b) Surah Luqman 31:19

Penutupan rangkaian nasihat Luqman ini menunjukkan konsistensinya dalam mendidik tidak hanya aspek akidah dan ibadah, tetapi juga akhlak dalam relasi sosial. Anjuran agar berjalan dengan sederhana dan berbicara dengan lemah lembut merupakan bentuk konkret dari pendidikan karakter. Luqman tidak hanya mengarahkan anaknya untuk menyembah Allah, tetapi juga untuk tampil sebagai manusia beradab. Larangan berbicara keras dengan mengibaratkan suara keras seperti keledai adalah bentuk nasihat yang tegas namun tetap lembut. Ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya membentuk kesalehan personal, tetapi juga membina kepekaan sosial (Daradjat, 2012, hlm. 128; Anwar, 2013, hlm. 57).

b. Konsep Pendidikan Islam Kontemporer dan Relevansinya dengan Nasehat Luqman

Pendidikan Islam kontemporer merupakan suatu pendekatan yang berupaya mengharmonisasikan prinsip-prinsip Islam dengan kebutuhan dan dinamika zaman modern. Tujuannya adalah agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ajaran Islam tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Konsep ini sangat menitikberatkan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia sebagai inti pendidikan Islam, sehingga peserta didik

tidak hanya menguasai teori, tetapi juga terbiasa menjalankan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas keseharian (Panggabean, 2022, hlm. 123-125).

Dalam konteks tersebut, nasehat Luqman yang terdapat dalam Al-Qur'an menjadi landasan penting bagi pendidikan Islam kontemporer karena mengandung prinsip-prinsip moral dan spiritual mendasar seperti tauhid, ketaatan kepada orang tua, kesabaran, dan keadilan. Pendidikan Islam modern tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi lebih menekankan pada pembiasaan nilai-nilai agar menjadi bagian dari karakter peserta didik. Proses pembiasaan ini merupakan rangkaian tindakan berulang yang membuat nilai-nilai agama melekat kuat dan menjadi kebiasaan alami dalam perilaku sehari-hari (Nasir & Arifin, 2020, hlm. 58-62).

Pembiasaan ini sangat penting, karena tanpa praktik konsisten, pengetahuan agama hanya menjadi teori kosong yang sulit diinternalisasi. Contohnya adalah membiasakan shalat tepat waktu, berkata jujur, dan menghormati orang tua sebagai implementasi nyata dari nasehat Luqman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam kontemporer berperan tidak hanya dalam pengajaran kognitif, tetapi juga dalam pembentukan karakter melalui praktik nyata yang berulang (Sulaiman, 2019, hlm. 78; Fadhil, 2021, hlm. 134).

Selain itu, pendidikan Islam kontemporer memanfaatkan kemajuan teknologi dan media pembelajaran modern untuk menyampaikan ajaran Islam secara efektif dan menarik. Penggunaan video pembelajaran, aplikasi digital, dan platform online memberikan akses pembelajaran yang lebih luas dan memungkinkan peserta didik memahami nasehat Luqman secara kontekstual sesuai dengan dunia mereka. Pendekatan ini menjaga relevansi pendidikan Islam sekaligus mampu menjangkau generasi muda di era digital tanpa kehilangan nilai-nilai esensial agama (Nasir, 2022, hlm. 120).

Pendidikan Islam kontemporer juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai spiritual Islam sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat. Nasehat Luqman tentang kebijaksanaan dan hikmah menjadi pegangan utama dalam membangun pendidikan yang responsif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam kontemporer dan nasehat Luqman saling melengkapi, dengan pembiasaan nilai-nilai luhur sebagai tujuan utama untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, serta siap menghadapi tantangan global (Panggabean, 2022, hlm. 126-127).

c. Analisis Komparatif Metode Pendidikan Luqman dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Metode pendidikan yang diterapkan oleh Luqman dalam Al-Qur'an merupakan cerminan dari pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan pembiasaan nilai-nilai spiritual. Dalam QS. Luqman:12-19, kita menyaksikan bagaimana Luqman menasihati anaknya dengan penuh hikmah, menggunakan pendekatan yang lembut, kontekstual, dan sarat nilai edukatif. Pendekatan ini sangat beririsan dengan konsep pendidikan Islam kontemporer yang saat ini mulai menekankan pentingnya pendidikan karakter, pendekatan dialogis, dan adaptasi terhadap konteks zaman (Rahman, 2020, hlm. 110).

Berikut ini adalah poin-poin persamaan antara metode Luqman dan pendekatan pendidikan Islam kontemporer yang dapat dianalisis lebih lanjut:

1. Penekanan pada Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Nilai

Baik metode Luqman maupun pendidikan Islam kontemporer sama-sama menekankan bahwa pendidikan tidak hanya soal transmisi pengetahuan, tetapi juga transformasi karakter. Luqman memulai dengan mengajarkan tauhid, melarang syirik, dan menanamkan nilai moral dalam perilaku sosial (QS. Luqman:13, 14, 18). Pendidikan Islam kontemporer, dalam kerangka Kurikulum Merdeka misalnya, juga mendorong pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan, bukan hanya melalui hafalan teori (Hamzah, 2018, hlm. 78). Ini menunjukkan bahwa nilai pembiasaan menjadi benang merah antara keduanya.

2. Pendekatan Personal dan Adaptif

Luqman memberikan nasihat yang sesuai dengan kondisi anaknya secara langsung, tanpa generalisasi yang kaku. Ia menyampaikan petuah dengan cara yang empatik dan relevan dengan usia serta kapasitas pemahaman anak. Pendidikan Islam kontemporer juga mengadopsi pendekatan diferensiasi dalam proses pembelajaran, yaitu memberikan layanan yang disesuaikan dengan kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan peserta didik (Nasir, 2022, hlm. 123). Pendekatan ini membuat siswa merasa diperhatikan dan dimanusiakan.

3. Pentingnya Komunikasi Dialogis dan Persuasif

Luqman menyampaikan nasihat dengan cara yang lembut, penuh kasih sayang, dan tidak memaksakan kehendak. Ia memanggil anaknya dengan sebutan sayang (Ya bunayya), mencerminkan komunikasi yang mendidik tanpa menggurui. Dalam pendidikan Islam kontemporer, pendekatan seperti ini dipraktikkan melalui model pembelajaran kolaboratif, diskusi, dan mentoring yang menempatkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sebagai satu-satunya pusat informasi (Syamsudin, 2019: 68).

4. Tujuan Pendidikan: Transformasi Spiritual dan Moral

Tujuan utama pendidikan dalam pandangan Luqman adalah pembentukan pribadi yang bertakwa, sabar, dan adil. Ini tampak dari nasihatnya agar anaknya menjaga shalat, mengajak pada kebaikan, dan menjauhi kesombongan (QS. Luqman:17-19). Tujuan ini identik dengan visi pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pentingnya pembinaan ruhani dan pengembangan nilai-nilai etika dalam konteks kehidupan modern (Ismail, 2019, hlm. 47).

5. Perbedaan pada Media dan Teknologi

Salah satu perbedaan mendasar adalah dari sisi media. Metode Luqman bersifat lisan dan berbasis tatap muka, sedangkan pendidikan kontemporer memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran. Meski alatnya berbeda, tujuannya sama: menyampaikan nilai dengan cara yang efektif dan dapat diterima oleh peserta didik. Penggunaan YouTube, e-book, dan platform digital lainnya dalam pendidikan Islam modern adalah bentuk adaptasi dari metode lama ke dalam konteks kekinian (Mahfudz, 2018: 89).

6. Integrasi Nilai dan Konteks Kehidupan

Baik Luqman maupun pendekatan kontemporer berusaha mengaitkan nilai-nilai yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata. Pembelajaran tidak hanya disampaikan sebagai konsep abstrak, tapi sebagai pedoman hidup yang relevan dalam setiap aspek kehidupan peserta didik. Pendidikan Islam kontemporer menggunakan pendekatan kontekstual learning agar siswa tidak hanya memahami, tapi juga menerapkan nilai dalam kesehariannya (Zuhdi, 2017, hlm. 60).

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pada aspek teknis, esensi dari metode pendidikan Luqman sangatlah sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam kontemporer. Keduanya menempatkan akhlak sebagai inti dari pendidikan, menggunakan pendekatan yang komunikatif dan personal, serta bertujuan membentuk manusia yang paripurna dalam iman, ilmu, dan amal. Integrasi antara metode klasik dan pendekatan modern justru dapat memperkaya proses pendidikan Islam saat ini dan memberikan alternatif strategis dalam merespon tantangan zaman (Rahman, 2020, hlm. 115).

5. KESIMPULAN

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, beriman, serta memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual yang kuat. Melalui analisis terhadap nasehat Luqman dalam Al-Qur'an, khususnya pada ayat 12 hingga 19, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan yang diterapkan oleh Luqman sangat relevan dan efektif untuk diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer. Metode dialog, perumpamaan, pembiasaan, keteladanan, *targhīb wa tarhīb*, dan nasihat yang digunakan oleh Luqman menunjukkan pendekatan yang holistik dan menyentuh berbagai aspek kehidupan peserta didik. Dengan menciptakan interaksi yang mendalam, menggunakan ilustrasi yang konkret, dan menekankan pentingnya keteladanan, Luqman berhasil menyampaikan nilai-nilai moral yang dapat diinternalisasi oleh anaknya.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam nasehat Luqman dengan dinamika zaman dan kebutuhan peserta didik saat ini. Pendidikan karakter tidak hanya harus bersifat teoritis, tetapi juga harus diimplementasikan dalam praktik sehari-hari agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter peserta didik. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan media pembelajaran modern, pendidikan Islam dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda. Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan yang diterapkan oleh Luqman dapat menjadi landasan yang kuat untuk revitalisasi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, sehingga pendidikan Islam dapat menjawab tantangan zaman dan

membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, F., & Zainab, S. (2021). *Model pendidikan karakter perspektif Al-Qur'an: Telaah terhadap surat Luqman ayat 12-19*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Abrasyi, M. A. (1970). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Azami, M. M. (2010). *Pengantar studi ilmu hadis*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Azami, M. M. (2010). *The history of the Qur'anic text: From revelation to compilation*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Al-Qurtubi. (2006). *Tafsir Al-Qurthubi: Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Jilid 14). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Razi, Fakhrudin. (2007). *Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghayb)*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.
- Anwar, S. (2013). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2020). *Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an: Telaah terhadap surat Luqman ayat 12-19*. Yogyakarta: Deepublish.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (2012). *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadhil, M. (2021). *Konsep pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah, M. (2018). *Pengembangan kurikulum pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan Langgulung. (2004). *Pendidikan Islam dan perkembangannya di dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Hasanah, U. (2021). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Hasyim, A. (2015). *Konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan implementasinya di era kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Hasyim, M. (2015). *Telaah pendidikan Luqman kepada anaknya dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer*. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2), 85-95.
- Ibn Kathir, I. (2003). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ismail, M. (2019). *Reformulasi pendidikan Islam di era milenial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ismail, M. (2019). *Spiritualitas dalam pendidikan Islam kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Mahfudz, M. (2018). *Pemanfaatan teknologi informasi dalam pengembangan pendidikan Islam di era digital*. Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 85-92.
- Muhaimin. (2009). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya menyelesaikan problematika pendidikan Islam kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, A. (2022). *Pendidikan Islam digital: Transformasi dan tantangan dalam era revolusi industri 4.0*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Nasir, A., & Arifin, Z. (2020). *Pembentukan karakter melalui pembiasaan dalam pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Aulia.
- Nasution, H. (2013). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Jakarta: Mizan Publika.
- Nata, A. (2010). *Pendidikan Islam era globalisasi: Menyiapkan generasi Muslim menghadapi tantangan abad 21*. Jakarta: Kencana.
- Panggabean, R. (2022). *Pendidikan Islam dan relevansinya dalam masyarakat modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahman, A. (2020). Relevansi metode pendidikan Luqman dalam Al-Qur'an dengan pendidikan Islam masa kini. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 5(1), 108-118.
- Saifuddin, A. (2018). *Nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an*. Semarang: Walisongo Press.
- Saifuddin, M. (2018). *Implementasi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di sekolah*. Jakarta: Prenada Media.
- Sari, D. (2022). Efektivitas pendidikan karakter di sekolah Islam: Studi evaluatif pada lembaga pendidikan menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 76-84.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Jilid 11). Jakarta: Lentera Hati.
- Sulaiman, A. (2019). *Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsudin, M. (2019). *Metode komunikasi dalam pendidikan Islam*. Semarang: Walisongo Press.
- Zuhdi, M. (2017). *Pendidikan Islam dan tantangan modernitas*. Yogyakarta: LKiS.
- Zuhdi, M. (2017). *Pendidikan kontekstual dalam pendidikan Islam modern*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(1), 57-65.